

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *THIN CAPITALIZATION*, DAN *INVENTORY INTENSITY*, TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024)

Avivah Shafa Nada¹, Triana Yuniati², Panata Bangar Hasioan Sianipar³

^{1,2,3}Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202210315041@mhs.ubharajaya.ac.id¹, [triana.yuniati@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto: triana.yuniati@dsn.ubharajaya.ac.id)²,
 [panata.bangar@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto: panata.bangar@dsn.ubharajaya.ac.id)³

*Corresponding author: [triana.yuniati@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto: triana.yuniati@dsn.ubharajaya.ac.id)²

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<i>Keywords: capital intensity, thin capitalization, inventory intensity, tax avoidance.</i> Received : Revised : Accepted : ©2026 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.	Pengaruh <i>Capital Intensity</i>, <i>Thin Capitalization</i>, dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh <i>Capital Intensity</i>, <i>Thin Capitalization</i>, dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis dan sumber data yang digunakan adalah sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik <i>purposive sampling</i> dan menghasilkan sampel sebanyak 312 sampel data olahan yang telah memenuhi kriteria. Metode analisis yang digunakan adalah uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji analisis regresi linear berganda, serta uji hipotesis (uji signifikansi uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi Adjusted R Square) dengan alat statistik SPSS 27. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>; (2) <i>thin capitalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>; (3) <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.

I. PENDAHULUAN

Menurut Soeparman Soemahamidjaja dalam (Mappadang, 2021: 1) mengemukakan bahwa pajak adalah iuran wajib yang berupa uang atau barang yang dipungut oleh penguasa untuk menutup biaya produksi barang dan jasa untuk kesejahteraan umum. Norma-norma tersebut berupa etika dan aturan yang menjadi acuan bagi pelaku bisnis dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Menurut (Mappadang, 2021: 1) pengeluaran pajak untuk perusahaan dapat mengurangi jumlah

laba bersih mereka, jadi perusahaan disarankan untuk melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkan serendah mungkin dan tidak membuat laba bersih mereka terlihat kecil. Menurut (Mappadang, 2021: 31) *Tax avoidance* (penghindaran pajak) saat ini menjadi perhatian utama hampir seluruh negara. Strategi menghindari pajak terutama transaksi bisnis antara perusahaan yang memiliki hubungan Istimewa.

Praktik *tax avoidance* umumnya dilakukan dengan memanfaatkan adanya perbedaan regulasi perpajakan. Praktik *tax avoidance* dirancang sedemikian rupa agar tidak melanggar ketentuan pajak secara resmi, namun melanggar substansi ekonomi dari suatu kegiatan bisnis. *Tax avoidance* merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang terutang melalui strategi yang legal, namun dapat berdampak negatif terhadap penerimaan negara. Praktik ini umum ditemukan pada perusahaan-perusahaan besar, khususnya pada sektor yang relatif stabil dan memiliki struktur keuangan kompleks, seperti sektor *consumer non-cyclicals*. Sektor *consumer non-cyclicals* adalah perusahaan yang menyediakan barang dan jasa kebutuhan pokok yang permintaannya relatif stabil dan tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi ekonomi. Namun, kestabilan pendapatan tidak menjamin kepatuhan fiskal yang tinggi, karena beberapa perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals* justru memanfaatkan celah hukum dan teknik akuntansi untuk mengurangi kewajiban perpajakannya (Safaria & Rahma, 2025).

Salah satu fenomena kasus praktik *tax avoidance* yang terjadi pada sektor *consumer non-cyclicals* melibatkan PT Bentoel Internasional Investama Tbk salah satu anak perusahaan dari *British American Tobacco* (BAT) di Indonesia pada 2019. Bentoel adalah perusahaan tembakau terbesar kedua di Indonesia setelah PT HM Sampoerna Tbk. *Tax Justice Network* melaporkan kasus ini pada tanggal 8 Mei 2019 bahwa perusahaan tembakau milik BAT telah melakukan *tax avoidance* di Indonesia melalui PT Bentoel International Investama Tbk dengan mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara. Pertama melalui pinjaman intra perusahaan pada tahun 2013 dan 2015. PT Bentoel International Investama Tbk mengambil pinjaman utang dalam jumlah banyak melalui perusahaan terkait di Belanda yaitu Rothmans Far East BV untuk membayar mesin dan peralatan serta pembiayaan ulang utang bank. PT Bentoel International Investama Tbk harus membayar total bunga pinjamannya sebesar Rp2,25 triliun yang setara dengan US\$164 juta. Untuk pembayaran beban bunga bisa dikurangkan dari penghasilan kena pajak di Indonesia. Kedua melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan. PT Bentoel International Investama Tbk membayar biaya sebesar US\$19,7 juta pertahunnya yang setara dengan Rp313 miliar untuk pembayaran royalti, ongkos, dan kebutuhan IT. Perbuatan penghindaran pajak ini dapat memberi efek pada negara Indonesia yang mengalami kerugian sebesar US\$14 juta per tahunnya yang setara dengan Rp222 miliar (Prima et al., 2019).

Perbuatan melakukan tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak didasarkan pada perspektif wajib pajak, umumnya perusahaan, yang mengasosiasikan kewajiban pembayaran pajak sebagai suatu beban. Berdasarkan pemahaman bahwa secara finansial pajak yang dibayar perusahaan merupakan suatu bentuk pemindahan sumber daya dari sektor bisnis kepada sektor publik (*transfer of economic financial resources from private to government*), yang berimplikasi pada berkurangnya daya belanja perusahaan (*purchasing power*) dari wajib pajak perusahaan. Berkurangnya daya belanja tersebut secara langsung ataupun tidak langsung membatasi strategi

finansial perusahaan (Ravanelly & Soetardjo, 2023). Penghindaran pajak adalah praktik yang dapat perusahaan jalankan melalui cara yang sah, di mana mereka menerapkan strategi yang relevan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka (Cahyadi & Tjahjono, 2025). Selain kasus penghindaran pajak yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan hasil dalam berbagai penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, seperti *capital intensity*, *thin capitalization*, dan *inventory intensity*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak adalah *capital intensity*. Intensitas modal menggambarkan tingkat investasi pada aset tetap yang dilakukan perusahaan. Beban pajak kemungkinan berkurang dengan timbulnya beban penyusutan aset tetap (Adriana & Mahpudin, 2025). Intensitas modal (*capital intensity*) merupakan investasi yang dilakukan suatu perusahaan yang diikatkan pada investasi berupa aset tetap. Kepemilikan aset tetap yang banyak juga akan menimbulkan biaya penyusutan yang tinggi sehingga mempengaruhi laba perusahaan, laba akan menurun akibat biaya penyusutan (Sudrajat *et al.*, 2024). Oleh karena itu *capital intensity*, merupakan salah satu determinan utama yang menunjukkan kecenderungan meningkatkan peluang *tax avoidance* karena besarnya porsi aset tetap memberikan ruang bagi perusahaan untuk memanfaatkan depresiasi sebagai pengurang laba kena pajak (L. N. Putri & Machdar, 2025). Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh (Safaria & Rahma, 2025), (Candra & Febyansyah, 2023), dan (Y. I. Putri & Machdar, 2023) yang menyatakan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Tarif pajak efektif suatu perusahaan akan turun jika perusahaan tersebut menginvestasikan lebih banyak uang pada aset tetap. Jika tarif pajak efektif turun, maka akan terjadi peningkatan penghindaran pajak intensitas modal suatu perusahaan menunjukkan seberapa besar investasinya pada aset tetap. Biaya penyusutan yang signifikan akan ditanggung oleh pemilik aset tetap, yang akan menurunkan kewajiban pajak dan margin keuntungannya. Penelitian terdahulu yang menyatakan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* antara lain (Ravanelly & Soetardjo, 2023) dan (K. R. Sari *et al.*, 2023). Berbeda dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* diantaranya (Ristanti, 2022), dan (Amendy & Afandi, 2024).

Faktor lain yang dapat memengaruhi penghindaran pajak selain *capital intensity* adalah *thin capitalization*. *Thin capitalization* merupakan skema perusahaan dalam memanfaatkan pendanaan dari utang sehingga menyebabkan proporsi jumlah utang yang dimiliki lebih besar dari modal perusahaan. *Thin capitalization* ini dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai suatu metode untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena beban bunga yang melekat pada utang tersebut bersifat *deductible* sehingga mengurangi laba fiskal perusahaan, hal ini berimplikasi pada pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih rendah (Ravanelly & Soetardjo, 2023). Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu (Azlia, 2023), (Agustina & Sanulika, 2024), dan (Safaria & Rahma, 2025) yang menyatakan *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian terdahulu yang menyatakan *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* antara lain (Rahmahwati & Sahara, 2025), dan (Gouwvara & Susanty, 2023). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* diantaranya (Wahyuda *et al.*, 2024), (Ryan *et al.*, 2024), dan (Danilla, 2023).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak adalah intensitas persediaan (*inventory intensity*). Intensitas persediaan merupakan salah satu komponen dari aset, khususnya persediaan jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin banyak persediaan yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan dari persediaan tersebut. Beban tersebut akan menjadi pengurang laba perusahaan sehingga hal tersebut yang akan menjadi alasan manajer untuk membuat keputusan untuk merencanakan pembayaran pajak terutang untuk diakali atau direncanakan sedemikian rupa untuk dapat meminimalisir beban pajak terutang perusahaan. Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu (Salsabila *et al.*, 2025), (Susanto & Hanah, 2024), dan (Rosandi, 2022) yang menyatakan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian terdahulu yang menyatakan *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* antara lain (Niandari & Novelia, 2022) dan (Amri & Subadriyah, 2023). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* diantaranya (Izzati & Riharjo, 2022) dan (Sovita & Ayu, 2025).

Penulis memilih judul penelitian “Pengaruh *Capital Intensity*, *Thin Capitalization*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* (Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024” dengan menggunakan data-data sekunder dari data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 3 tahun mulai dari tahun 2022 sampai tahun 2024.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) “*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*” hubungan keagenan adalah kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka, dengan agen diberi wewenang untuk membuat keputusan. Apabila kedua belah pihak dalam hubungan berusaha untuk memaksimalkan utilitas, ada alasan untuk menganggap bahwa pemimpin dalam hubungan dapat mengendalikan penyimpangan dari kepentingannya dengan memberikan insentif yang tepat kepada agen dan membayar biaya pemantauan untuk menghentikan tindakan agen yang menyimpang dari kepentingannya. Selain itu, dalam beberapa keadaan, akan menguntungkan bagi agen untuk mengeluarkan sumber daya, juga dikenal sebagai biaya pengikatan, untuk menjamin bahwa mereka tidak akan melakukan sesuatu yang akan merugikan prinsipal atau untuk memastikan bahwa prinsipal akan dibayar jika mereka melakukannya.

Delbufalo (2018) mengemukakan bahwa perkembangan dari *agency theory* saat ini dapat dikategorisasikan dalam dua aliran investigasi yakni *the principal-agent research*, dan *positivist agency theory*. Dalam *principal-agent research* diasumsikan bahwa prinsipal dan agen akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan atas posisinya masing-masing melalui ruang interpretasi dan diskresi atas kontraktual yang telah dibuat. Namun *positivist agency theory* menggunakan logika deskriptif untuk menafsirkan bentuk nyata dengan menggunakan logika dan asumsi *agency theory*. Hal tersebut menunjukkan gambaran bahwa dalam *agency theory* terdapat kepentingan yang mempengaruhi keputusan perusahaan baik kepentingan tersebut berasal dari

prinsipal dan agen. Kondisi finansial dan kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh keputusan yang diambil perusahaan (Ravanelly, 2023).

Berdasarkan teori keagenan perusahaan dapat melakukan tindakan penghindaran pajak untuk memenuhi kepentingan prinsipal maupun agen. Manajemen melakukan *tax avoidance* dengan meningkatkan biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan (Curry & Fikri, 2023). Teori agensi ini digunakan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi prinsipal dan agen melalui peningkatan hasil kinerja mereka (Fathurrahman *et al.*, 2021).

2.2 *Capital Intensity* (Intensitas Modal)

Menurut (Goh & Erika, 2022: 7) *capital intensity* menggambarkan seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan perusahaan. Investasi yang dilakukan perusahaan pada aktiva tetap akan menimbulkan beban tetap yakni beban penyusutan/depresiasi. Beban penyusutan merupakan biaya usaha yang dapat dikurangkan dalam biaya (*deductible expense*) dalam perhitungan pajak penghasilan badan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan mengubah beberapa undang-undang perpajakan sebelumnya termasuk Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan).

Capital intensity ini sebagai jumlah uang yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas operasi dan pembiayaan dibandingkan dengan jumlah uang yang diinvestasikan pada aset tetap dan inventaris (Modjo *et al.*, 2023). Perusahaan memerlukan aset baik yang tergolong dalam aset lancar (*current assets*) ataupun aset tidak lancar (*non-current assets*) dalam menjalankan aktivitas perusahaannya. Untuk memiliki aset tersebut perusahaan dapat menginvestasikan modal dalam jumlah tertentu untuk membeli atau memilikinya (Ravanelly & Soetardjo, 2023). Menurut penelitian Sugiyanto & Juwita (2021) dalam (L. C. E. Putri & Pratiwi, 2022) menyatakan bahwa intensitas modal adalah ukuran seberapa besar suatu perusahaan berinvestasi dalam aset tetap. Penyusutan biasanya terjadi pada hampir semua aset tetap, yang dalam laporan keuangan perusahaan dapat menjadi biaya yang dapat mengurangi penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Karena beban penyusutan secara langsung akan mengurangi laba perusahaan, tingkat pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan lebih kecil jika biaya penyusutan lebih tinggi.

Untuk mengalokasikan dana perusahaan ke dalam aset tetap, tindakan tersebut dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi operasional atau mengurangi beban pajak melalui depresiasi (Sabilla & Jelanti, 2025). Intensitas modal (*capital intensity*) merupakan investasi yang dilakukan suatu perusahaan yang diikatkan pada investasi berupa aktiva tetap. Kepemilikan aktiva tetap yang banyak juga akan menimbulkan biaya penyusutan yang tinggi sehingga mempengaruhi laba perusahaan, laba akan menurun akibat biaya penyusutan (Sudrajat *et al.*, 2024). Semakin tinggi tingkat intensitas modal, semakin besar beban penyusutan perusahaan, dan semakin rendah beban pajak yang harus dibayarkan. Dalam teori agensi, adanya perbedaan kepentingan antara agent dan principal menunjukkan bahwa agen akan memperoleh laba yang besar dan prinsipal akan membayar pajak yang sedikit. Adanya perbedaan kepentingan dapat memanfaatkan beban penyusutan aset tetap yang diinvestasikan. (Dewi & Oktaviani, 2021).

$$CI = \frac{\text{Aset tetap bersih}}{\text{Total aset}}$$

2.3 Thin Capitalization

Menurut (Hapsari *et al.*, 2023: 23) kebijakan pendanaan dari perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Perusahaan akan menggunakan utang untuk mendapatkan uang jika mereka ingin melakukan pembayaran lebih rendah. Perusahaan akan memiliki peluang untuk menekan pembayaran pajak dengan mendapatkan dana melalui skema utang. Karena banyaknya perusahaan yang menggunakan skema utang untuk menghindari pajak, undang-undang beberapa negara membatasi struktur modal. Namun, utang dapat membantu menurunkan pajak dan meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu peningkatan total utang perusahaan mengakibatkan kenaikan beban bunga yang akan menjadi beban perusahaan sebagai pengurangan laba.

Menurut (Mappadang, 2021: 47) *thin capitalization* merupakan praktik membiayai cabang atau anak perusahaan lebih banyak dengan utang berbunga daripada dengan modal saham. Dalam konteks *thin capitalization*, pinjaman yang melampaui batas kewajaran dikenal sebagai modal terselubung. Hal ini pinjaman dapat berupa modal atau uang dari pemegang saham atau pihak-pihak yang memiliki hubungan khusus dengan pihak peminjam.

Thin capitalization merupakan keputusan pendanaan yang dipilih perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan memprioritaskan utang daripada modal dalam struktur modal (R. F. Simbolon & I, 2021). Pada OECD (2012) *thin capitalization* situasi dimana perusahaan menggunakan lebih banyak utang daripada modal sebagai sumber pendanaan perusahaan (Arum *et al.*, 2023). Teori agensi digunakan oleh perusahaan untuk mendasari pentingnya penghindaran pajak. Karena beban bunga yang dapat mengurangi pendapatan yang dikenakan pajak, perusahaan lebih suka berinvestasi melalui utang. Kondisi di mana tingkat utang sebuah perusahaan lebih besar daripada ekuitasnya, yang biasanya dinyatakan dalam *DER*, dikenal sebagai *thin capitalization*, menunjukkan bahwa sebagian besar hutang jangka panjang digunakan dalam struktur keuangan perusahaan. Tingkat utang yang tinggi menyebabkan beban bunga yang didapat menjadi lebih besar, yang dapat mengakibatkan peningkatan tingkat penghindaran pajak (Rahmadani *et al.*, 2024).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.4 Inventory Intensity (Intensitas Persediaan)

Menurut (L. D. Simbolon, 2021: 1) secara umum persediaan meliputi barang atau bahan yang diperlukan perusahaan dalam proses produksi dan proses distribusi barang. Produksi tidak akan berjalan lancar bila persediaan bahan baku kurang, demikian juga dengan penjualan tidak akan berhasil jika persediaan kurang. Mengingat hal itu ada kecenderungan bahwa perusahaan akan lebih suka untuk mempunyai persediaan yang besar karena perusahaan akan mempunyai fleksibilitas dalam melakukan produksi dan penjualan. Namun hal itu juga mempunyai dampak

pada biaya penyimpanan, biaya keamanan dan biaya pemeliharaan. Oleh karena itu, manajer perusahaan harus menentukan jumlah yang seimbang antara perolehan laba dan resiko.

Setiap perusahaan perlu mengadakan persediaan untuk dapat menjamin kelangsungan hidup usahanya. Untuk mengadakan persediaan ini dibutuhkan sejumlah uang yang diinvestasikan dalam persediaan tersebut. Oleh sebab itu, setiap perusahaan haruslah dapat mempertahankan suatu jumlah persediaan yang optimum yang dapat menjamin kebutuhan bagi kelancaran kegiatan perusahaan dalam jumlah dan mutu yang tepat serta dengan biaya yang serendah-rendahnya. Persediaan yang terlalu berlebihan akan merugikan perusahaan, karena ini berarti lebih banyak uang atau modal yang tertanam, dan biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya persediaan tersebut (L. D. Simbolon, 2021: 17).

Inventory intensity, adalah ukuran rasio persediaan terhadap total aset, tingginya intensitas persediaan memungkinkan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memengaruhi laba kena pajak, terutama dengan pemilihan metode penilaian persediaan seperti FIFO (*First-In-First-Out*) atau LIFO (*Last-In-First-Out*). Untuk menyerahkan biaya persediaan ke yurisdiksi perusahaan dapat merencanakan dengan tarif pajak lebih rendah untuk mengurangi kewajiban pajak secara keseluruhan (Silitonga & Machdar, 2025).

Jika suatu perusahaan memiliki persediaan yang cukup besar atau tinggi, maka beban yang akan dikeluarkan oleh perusahaan juga akan cukup besar atau tinggi. Semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan investasi persediaan dapat mengakibatkan penurunan laba. Untuk intensitas persediaan, jumlah persediaan pada akhir periode perusahaan adalah ukuran dari seberapa besar beban persediaan. Beban persediaan dihitung dengan menjumlahkan jumlah persediaan awal selama periode tersebut, kemudian mengurangi jumlah persediaan akhir. Dengan demikian, semakin besar jumlah persediaan perusahaan, semakin tinggi biaya persediaan. Mengurangi perhitungan biaya persediaan dapat mengurangi laba perusahaan (Sinaga & Malau, 2021).

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Menurut (Mappadang, 2021: 31) saat ini, hampir seluruh negara berfokus pada penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki hubungan istimewa biasanya melakukan transaksi lintas negara untuk menghindari pajak. Praktik *tax avoidance* umumnya dilakukan dengan memanfaatkan perbedaan regulasi perpajakan dan dirancang sedemikian rupa agar tidak melanggar ketentuan pajak secara resmi, tetapi melanggar substansi ekonomi dari suatu kegiatan bisnis.

Menurut (Fauzan *et al.*, 2023: 42) *tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak perusahaan yang ada secara eksplisit dengan cara apapun. Pengertian pajak eksplisit adalah pajak yang mempengaruhi profit setelah pajak, salah satunya adalah pajak penghasilan. Sedangkan pengertian pajak implisit adalah mengurangi pajak dari return yang berasal dari investasi yang memperoleh insentif pajak, misalnya adanya tarif pajak penghasilan yang lebih rendah dari yang normal dan penghasilan bunga dari bunga obligasi yang dimiliki oleh reksadana. Selain itu, pengurangan pajak karena adanya lobi juga termasuk pengertian *tax avoidance*. *Tax avoidance* mencakup upaya yang sifatnya legal, yang termasuk *grey area*, ilegal, dan yang bersifat

manipulatif terhadap peraturan pajak. Definisi yang luas ini sering dipakai oleh para peneliti untuk membahas pengurangan pajak yang mempengaruhi profit setelah pajak atau *cash flow*.

Tindakan *tax avoidance* didasarkan pada perspektif wajib pajak, perusahaan mengasosiasikan kewajiban pembayaran pajak sebagai suatu beban. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa secara finansial, pajak yang dibayar oleh perusahaan merupakan suatu bentuk pemindahan sumber daya ekonomi dari sektor bisnis kepada sektor publik, yang berimplikasi bahwa perusahaan harus mengurangi daya belinya, yang secara langsung atau tidak langsung mengurangi strategi keuangan perusahaan. Hal ini mendorong manajemen atau pengurus perusahaan untuk selalu berusaha meminimalkan beban pajak. Sehubungan dengan karakteristik individu atau perusahaan yang tidak ingin mengurangi daya beli mereka, yang menghasilkan reluktansi yang cukup tinggi untuk memungkinkan pembayaran pajak secara sukarela (Ravanelly & Soetardjo, 2023). Menurut (Sabilla & Jelanti, 2025) wajib pajak yang secara sadar menghindari pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku dengan menggunakan metode dan teknik yang memanfaatkan area kosong dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, dengan tujuan memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan.

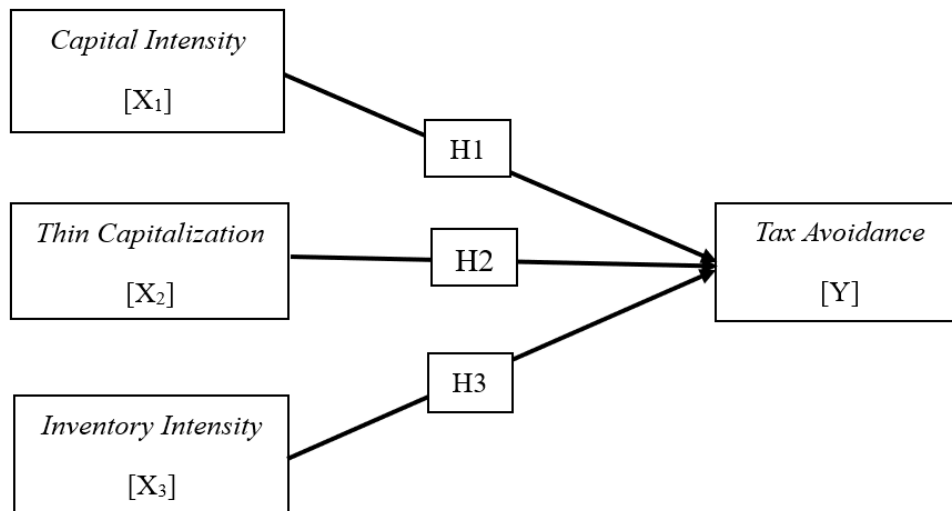
$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu menjadi rujukan dalam penyusunan hipotesis penelitian ini, di antaranya Rasyid *et al.* (2023) *Capital Intensity (Intensitas Modal)* berpengaruh positif signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Ardiana & Dewi (2025) *Capital Intensity has a negative and significant effect on Tax Avoidance*. N. N. Sari & Mayangsari (2024) *Thin Capitalization* berpengaruh positif signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Rahmahwati & Sahara (2025) *Thin Capitalization* menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Nafhilla (2022) *Investory Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Amendy & Afandi (2024) *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil yang berbeda pada masing-masing variabel tersebut, sehingga menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian yang relevan untuk diuji kembali.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan *Capital Intensity* (X1), *Thin Capitalization* (X2), dan *Inventory Intensity* (X3) sebagai variabel independen, serta *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity menunjukkan jumlah modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, salah satunya dengan aset tetap. Kewajiban pajak perusahaan meningkat karena penurunan aset tetap, yang mengurangi penghasilan. Dalam teori agensi, manajer sering menginvestasikan dana yang belum digunakan ke aset tetap untuk memanfaatkan depresiasi sebagai pengurang pajak. Investasi perusahaan untuk membeli aset tetap yang menghasilkan biaya depresiasi untuk meminimalkan beban pajak dikenal sebagai *capital intensity* (Cahyadi & Tjahjono, 2025).

Menurut Muzakki & Darsono (2015) dalam (Widodo & Wulandari, 2021) intensitas modal menunjukkan seberapa banyak perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap. Strategi ini digunakan oleh bisnis untuk mengurangi beban pajak mereka. Hal ini terjadi karena aset tetap perusahaan akan mengalami depresiasi, yang secara langsung akan mengurangi laba perusahaan, yang menjadi dasar perhitungan beban pajak perusahaan. Manajer akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (Pulungan *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Y. I. Putri & Machdar, 2023) (Rasyid *et al.*, 2023), (Rossa, 2022), dan (Widodo & Wulandari, 2021) menyebutkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H₁: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut OECD (2012) dalam (Rahmadhani & Lastanti, 2024), menyimpulkan *thin capitalization* adalah ketika perusahaan dibiayai dengan utang yang lebih besar daripada modal atau *leverage* yang tinggi. Dalam skema *thin capitalization*, perusahaan biasanya mendanai utang karena kepentingan para *stakeholder* untuk mendapatkan keuntungan. Teori agensi juga dapat menjelaskan perilaku ini misalnya, manajer perusahaan lebih suka menggunakan metode ini untuk mengurangi tanggung jawab kepatuhan mereka. Karena beban bunga yang melekat pada utang dapat dibiayakan

secara fiskal, perusahaan dapat mengalami penurunan laba yang signifikan. Instrumen hukum dapat digunakan untuk melakukan tindakan pencegahan pajak. Selain itu, skema ini juga lebih diandalkan oleh manajer perusahaan karena memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan struktur pendanaan lainnya (Ravanelly & Soetardjo, 2023).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Curry & Fikri, 2023), (Rustandi & Herawaty, 2024), (Rahmadani *et al.*, 2024), (Ananda & Suhartono, 2024), dan (Tarmizi & Perkasa, 2022) menyebutkan bahwa variabel *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H₂: *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Inventory intensity adalah ukuran seberapa banyak aset yang diinvestasikan perusahaan dalam persediaan. Investasi ini menyebabkan biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan, yang mengakibatkan peningkatan beban perusahaan dan potensi penurunan laba. Jika beban perusahaan meningkat, itu akan berdampak pada pengurangan beban pajak (M. R. Sari & Indrawan, 2022). Biaya penyimpanan dan pemeliharaan meningkat untuk perusahaan yang memiliki persediaan di gudang. Biaya penyimpanan dan pemeliharaan inventaris dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan pendapat antara manajer dan pemilik, menurut teori agensi. Karena jumlah persediaan yang semakin meningkat, beban penyimpanan dan pemeliharaan semakin meningkat. Beban tersebut mengurangi laba kena pajak perusahaan, jumlah pajak yang harus dibayarkan juga turun (K. R. Sari *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Salsabila *et al.*, 2025), (Nafhilla, 2022), (Maulana *et al.*, 2025), (A. P. Sari & Meita, 2025), dan (Susanto & Hanah, 2024) menyebutkan bahwa variabel *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H₃: *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menguji pengaruh *Capital Intesity*, *Thin Capitalization*, dan *Inventory Intensity* (variabel independen) terhadap *Tax Avoidance* (variabel dependen).

Populasi penelitian terdiri atas 132 perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) Jumlah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (2) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mengalami kerugian pada periode 2022–2024; (3) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tidak melaporkan laporan tahunannya secara berturut-turut selama tahun 2022–2024; dan (4) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tidak ada persediaan dan beban pajak penghasilan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 104 perusahaan dengan total 312 data observasi yang memenuhi syarat penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan

keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui www.idx.co.id.

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 27 melalui tahapan: (1) analisis statistik deskriptif; (2) uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi; (3) analisis regresi linear berganda; serta (4) pengujian hipotesis melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

dengan $Y = \text{Tax Avoidance}$; $X_1 = \text{Capital Intensity}$; $X_2 = \text{Thin Capitalization}$; $X_3 = \text{Inventory Intensity}$; $\alpha = \text{konstanta}$; $\beta_1 \beta_2 \beta_3 = \text{koefisien regresi}$; $\varepsilon = \text{nilai residual}$.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian berdasarkan 222 observasi.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	222	.12	.33	.2203	.03553
CI	222	.01	.76	.3312	.16374
DER	222	.01	7.37	.8167	.92861
INV	222	.00	5.19	.2132	.39547
Valid N (listwise)	222				

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2026

1. Variabel *tax avoidance* terdapat jumlah observasi sebanyak 222 data pada periode 2022-2024 yang menghasilkan nilai minimum sebesar 0.12 terdapat pada perusahaan Siantar Top Tbk. tahun 2024, nilai maksimumnya sebesar 0.33 pada perusahaan Lovina Beach Brewery Tbk. tahun 2022. Nilai rata-rata (mean) pada

variabel *tax avoidance* (ETR) sebesar 0.2203 pada tahun 2022 dan 2024. Nilai rata-rata tersebut lebih mendekati nilai maksimum (0.33) dibandingkan nilai minimum (0.12). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai ETR yang tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0.03553. Nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai rata-rata (mean) yang menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak sekitar 22% dari laba sebelum pajaknya, sehingga mengindikasikan tingkat *tax avoidance* (ETR) tergolong rendah atau sebaran datanya berkelompok secara homogen disekitar nilai rata ratanya.

2. Variabel *capital intensity* memiliki jumlah observasi sebanyak 222 data pada periode 2022-2024. Nilai minimum sebesar 0.01 pada perusahaan Jobubu Jarum Minahasa Tbk. tahun 2023 dan 2024 serta perusahaan Graha Prima Mentari Tbk. tahun 2024. Berdasarkan nilai minimum tersebut 0.01 menunjukkan terdapat perusahaan memiliki proporsi aset tetap sangat kecil dibandingkan total asetnya. Nilai maksimumnya sebesar 0.76 pada perusahaan Sariguna Primatirta Tbk tahun 2024. Pada nilai maksimum tersebut menunjukkan 76% asetnya berupa aset tetap. Namun, kondisi tersebut hanya terjadi pada beberapa perusahaan saja. Nilai rata-rata (mean) variabel *capital intensity* sebesar 0.3312 pada tahun 2024. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut 33.12% perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* menginvestasikan total asetnya ke dalam aset tetap, sedangkan 66.88% sisanya dialokasikan pada aset lain seperti kas, piutang, persediaan, dan aset lancar maupun aset tidak lancar lainnya. Nilai standar deviasinya sebesar 0.16374. Hal ini menunjukkan bahwa investasi perusahaan pada aset tetap tidak terlalu dominan dibandingkan total aset tetap yang dimiliki sebesar 33.12%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data *capital intensity* relatif rendah sehingga data cenderung homogen atau tidak terlalu bervariasi. Dengan demikian manfaat penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak juga relatif terbatas.
3. Variabel *thin capitalization* (DER) memiliki jumlah observasi sebanyak 222 data pada periode 2022-2024. Nilai minimum sebesar 0.01 pada perusahaan Duta Intidaya Tbk. tahun 2024. Pada nilai minimum tersebut menunjukkan terdapat perusahaan yang seluruh kegiatan usahanya dibiayai oleh modal sendiri dengan penggunaan utang yang sangat rendah. Nilai maksimumnya sebesar 7.37 pada perusahaan Estika Tata Tiara Tbk. tahun 2024. Pada nilai maksimum menunjukkan terdapat perusahaan yang memiliki utang sebesar 7.37 sehingga perusahaan tersebut sangat bergantung pada pendanaan melalui utang. Nilai rata-rata (mean) variabel *thin capitalization* (DER) sebesar 0.8167 pada tahun 2024. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut 81.67% secara umum perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode 2022-2024 memiliki total utang sebesar 81.76% dibandingkan total modal yang dimiliki. Dengan kata lain, perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri sebagai sumber pendanaan dibandingkan utang, karena DER masih berada dibawah 1. Nilai standar deviasi sebesar 0.92861. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata. Berdasarkan fakta tersebut, dapat diketahui meskipun secara rata-rata perusahaan masih lebih banyak menggunakan modal sendiri, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi struktur pendanaan antar perusahaan, dimana sebagian perusahaan memanfaatkan utang dalam jumlah besar sebagai sumber pembiayaan. Semakin tinggi penggunaan utang maka

semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan. Beban bunga tersebut merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak menjadi lebih kecil dan pajak yang dibayarkan juga dapat berkurang.

4. Variabel *inventory intensity* (INV) memiliki jumlah observasi sebanyak 222 data pada periode 2022-2024. Nilai minimum sebesar 0.00 pada perusahaan Menthobi Karyatama Raya Tbk. tahun 2022 serta perusahaan Agro Bahari Nusantara Tbk. tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki proporsi persediaan sangat kecil terhadap total aset. Nilai maksimum sebesar 5.19 pada perusahaan Nanotech Indonesia Global Tbk. tahun 2022. Pada nilai maksimum tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalokasikan dari total asetnya ke dalam bentuk persediaan. Nilai rata-rata *inventory intensity* sebesar 0.2132. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan hanya sebesar 21.32% dari total aset. Dengan kata lain sebagian besar aset perusahaan tidak ditempatkan dalam bentuk persediaan, melainkan pada aset lainnya seperti kas, piutang, aset tetap, maupun aset lancar dan aset tidak lancar lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investasi perusahaan pada persediaan relatif tidak besar, sehingga biaya yang timbul cukup besar untuk mempengaruhi laba kena pajak. Nilai standar deviasi sebesar 0.39547. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data *inventory intensity* relatif tinggi atau data lebih heterogen, sehingga terdapat perbedaan tingkat *inventory intensity* yang cukup besar.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Machdar & Manurung, 2025: 258) uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi normal. Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah ada data yang berdistribusi normal atau tidak. Pada pengujian awal terdapat 312 data observasi yang menghasilkan bahwa data tidak berdistribusi normal dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar < 0.01 yang dimana nilai tersebut jauh lebih kecil dari 0.05. Sehingga, perlu melakukan *Casewise Diagnostics* mengeluarkan sebanyak 90 data. Setelah mengeluarkan data, peneliti melakukan uji normalitas ulang kembali yang menghasilkan data terdistribusi normal sebagai berikut:

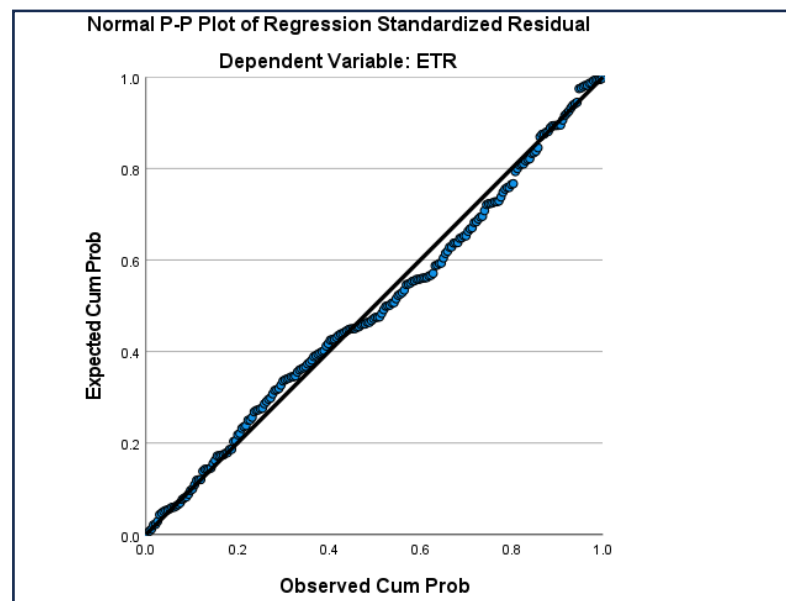
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual

N		222
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03481954
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.037
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.056
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: *Output SPSS 27, data diolah 2026*

Berdasarkan tabel 4.3 yang menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.056 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar daripada 0.05 ($0.056 > 0.05$). Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selain uji normalitas secara statistik menggunakan uji K-S juga ditunjukan uji normalitas berdasarkan grafik normal P-Plot yang ditunjukkan pada:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot

Sumber: *Output SPSS 27, data diolah 2026*

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribudi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.209	.006		34.948	.000		
	CI	.017	.015	.079	1.179	.240	.982	1.019
	DER	.007	.003	.180	2.700	.007	.994	1.006
	INV	.002	.006	.020	.296	.767	.981	1.020
a. Dependent Variable: ETR								

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2026.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel *capital intensity* (CI) sebesar 0.982 yang lebih besar dari 0.10 ($0.982 > 0.10$) dan nilai VIF sebesar 1.019 yang lebih kecil dari 10 ($1.019 < 10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *capital intensity* (CI) tidak ada gejala mulikolinearitas. Variabel *thin capitalization* (DER) memiliki nilai tolerance sebesar 0.994 yang lebih besar dari 0.10 ($0.994 > 0.10$) dan nilai VIF sebesar 1.006 yang lebih kecil dari 10 ($1.006 < 10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *thin capitalization* (DER) tidak ada gejala mulikolinearitas. Variabel *inventory intensity* (INV) memiliki nilai tolerance sebesar 0.981 yang lebih besar dari 0.10 ($0.981 > 0.10$) dan nilai VIF sebesar 1.020 yang lebih kecil dari 10 ($1.020 < 10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *inventory intensity* (INV) tidak ada gejala mulikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linear yang tinggi antar variabel yang digunakan untuk model regresi.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola tertentu yang muncul pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Gejala heteroskedastisitas tidak bisa terjadi jika tidak ada pola yang jelas dan titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistik yaitu dengan menggunakan uji Spearman rho. Uji Spearman rho dilakukan dengan cara mengkorelasikan semua variabel bebas dengan nilai *absolut residual*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji Spearman's rho dan grafik scatterplot untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Spearman rho

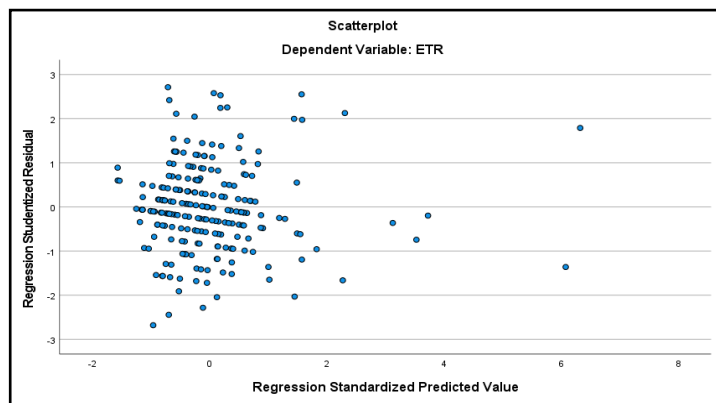
Correlations						
			CI	DER	INV	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CI	Correlation Coefficient	1.000	0.029	-.314**	-0.065
		Sig. (2-		0.668	0.000	0.337
		N	222	222	222	222
	DER	Correlation Coefficient	0.029	1.000	0.106	0.019
		Sig. (2-	0.668		0.116	0.780
		N	222	222	222	222
	INV	Correlation Coefficient	-.314**	0.106	1.000	0.083
		Sig. (2-	0.000	0.116		0.219
		N	222	222	222	222
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-0.065	0.019	0.083	1.000
		Sig. (2-	0.337	0.780	0.219	
		N	222	222	222	222

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: *Output SPSS 27, data diolah 2026*

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* (CI) memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.337. Variabel *thin capitalization* (DER) memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.780. Variabel *inventory intensity* (INV) memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.219. Nilai Sig. (2-tailed) pada ketiga variabel independent tersebut menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari $\alpha=0.05$ (> 0.05).

Pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik data secara acak membentuk pola yang teratur dan menyebar secara baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Sumber: *Output SPSS 27, data diolah 2026*

4.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.185 ^a	.034	.021	.03361	2.012
a. Predictors: (Constant), LAG_INV, LAG_DER, LAG_CI					
b. Dependent Variable: LAG_ETR					

Sumber: *Output SPSS 27, data diolah 2026*

Berdasarkan tabel 4.6 setelah pengujian kembali menggunakan transformasi metode *Cochrane-Orcutt*, nilai Durbin-Watson menjadi sebesar 2.012. Nilai tabel Durbin Watson pada tingkat kepercayaan 5% di mana nilai tabel dU sebesar 1.7402. Dari hasil tersebut, diperoleh nilai 4- dU sebesar 2.2598. Berdasarkan ketentuan ($dU < DW < 4-dU$), diperoleh perbandingan $1.7402 < 2.012 < 2.2598$. Sehingga nilai Durbin-Watson tersebut bebas dari gejala autokorelasi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi positif dan negatif, sehingga keputusan diterima.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.209	.006		34.948	.000
	CI	.017	.015	.079	1.179	.240
	DER	.007	.003	.180	2.700	.007
	INV	.002	.002	.020	.296	.767
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber: *Output SPSS 27, data diolah 2026*

Berdasarkan tabel 4.7 maka diperoleh persamaan linear berganda pada penelitian ini yaitu:

$$ETR = 0.209 + 0.017CI + 0.007DER + 0.002INV + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0.209 menunjukkan variabel *capital intensity* (CI), *thin capitalization* (DER), dan *inventory intensity* (INV) bernilai nol, maka *tax avoidance* (ETR) sebesar 0.209 atau 20.9%
2. Koefisien regresi variabel *capital intensity* (CI) sebesar 0.017 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *capital intensity* (CI) nilai *tax avoidance* (ETR) meningkat sebesar 0.017 atau 1.7% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa *capital intensity* (CI) memiliki arah hubungan positif terhadap *tax avoidance* (ETR).
3. Koefisien regresi *thin capitalization* (DER) sebesar 0.007 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *thin capitalization* (DER) maka nilai *tax avoidance* (ETR) meningkat sebesar 0.007 atau 0.7% dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien positif

menunjukkan adanya arah hubungan positif antara *thin capitalization* (DER) terhadap *tax avoidance* (ETR).

4. Koefisien regresi *inventory intensity* (INV) sebesar 0.002 menunjukkan bahwa perubahan *inventory intensity* (INV) maka nilai *tax avoidance* (ETR) meningkat sebesar 0.002 atau 0.2% dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien positif menunjukkan adanya arah hubungan positif antara *inventory intensity* (INV) terhadap *tax avoidance* (ETR).

4.4 Uji F (Simultan)

Tabel 4.7 Hasil Uji F (ANOVA)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.011	3	.004	2.995	.032 ^b
	Residual	.268	218	.001		
	Total	.279	221			
a. Dependent Variable: ETR						
b. Predictors: (Constant), INV, DER, CI						

Sumber: *Output SPSS 27, data diolah 2026*

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut pada tabel ANOVA diperoleh nilai F hitung sebesar 2.995 dengan nilai signifikansinya sebesar 0.032. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan F tabel sebesar 2.65 dengan tingkat signifikansi 5%, $df_1 = 3$ dan $df_2 = 218$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dibandingkan f tabel ($2.995 > 2.65$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.032 < 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan variabel *capital intensity* (CI), *thin capitalization* (DER), dan *inventory intensity* (INV) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4.5 Uji t (Parsial)

Tabel 4.8 Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.209	.006		34.948	<.001
	CI	.017	.015	.079	1.179	.240
	DER	.007	.003	.180	2.700	.007
	INV	.002	.002	.020	.296	.767
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber: *Output SPSS 27, data diolah 2026*

Berdasarkan tabel 4.9 maka hasil uji koefisien secara parsial (uji t) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t, variabel *capital intensity* (CI) memiliki nilai t hitung sebesar 1.179 dengan nilai signifikansi sebesar 0.240. Nilai t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel ($1.179 < 1.971$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.240 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga H0 diterima dan H1 ditolak.
2. Berdasarkan hasil uji t, variabel *thin capitalization* (DER) memiliki nilai t hitung sebesar 2.700 dengan nilai signifikansi sebesar 0.007. Nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($2.700 > 1.971$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.007 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga H0 ditolak dan H2 diterima.
3. Berdasarkan hasil uji t, variabel *inventory intensity* (INV) memiliki nilai t hitung sebesar 0.296 dengan nilai signifikansi sebesar 0.767. Nilai t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel ($0.296 < 1.971$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.767 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga H0 diterima dan H3 ditolak.

4.6 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.9 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.199 ^a	.040	.026	.03506
a. Predictors: (Constant), INV, DER, CI				

Sumber: *Output SPSS 27, data diolah 2026*

Berdasarkan tabel 4.10 maka menunjukkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0.026. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity*, *thincapitalization*, dan *inventory intensity* mampu menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 2.6% sedangkan sisanya sebesar 97.4% variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Berdasarkan dari nilai rata-rata analisis statistik deskriptif variabel *tax avoidance* memiliki nilai rata-rata 0.2203 yang berarti nilai tersebut mendekati tarif Pajak Penghasilan Badan yang berlaku di Indonesia, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel cenderung membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, perusahaan dalam penelitian ini memiliki tingkat kepatuhan pajak yang relatif baik dan cenderung melakukan *tax avoidance* yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan variasi nilai *tax avoidance* antarperusahaan menjadi relatif kecil, sehingga hubungan antara *capital intensity*, *thin capitalization*, *inventory intensity* dengan *tax avoidance* rendah. Nilai Adjusted R Square yang rendah juga menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang berdasarkan penelitian terdahulu terdapat variabel lain yang terbukti

mempengaruhi *tax avoidance* antara lain profitabilitas (ROA), *leverage*, ukuran perusahaan, *sales growth*, *financial distress*, *transfer pricing*.

4.7 Pembahasan

Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0.01 pada perusahaan Jobubu Jarum Minahasa Tbk. tahun 2023 dan 2024 serta perusahaan Graha Prima Mentari Tbk. tahun 2024. Nilai minimum tersebut 0.01 menunjukkan terdapat perusahaan memiliki proporsi aset tetap sangat kecil dibandingkan total asetnya. Nilai maksimumnya sebesar 0.76 pada perusahaan Sariguna Primatirta Tbk tahun 2024. Pada nilai maksimum tersebut menunjukkan 76% asetnya berupa aset tetap. Namun, kondisi tersebut hanya terjadi pada beberapa perusahaan saja. Nilai rata-rata (mean) variabel *capital intensity* sebesar 0.3312 pada tahun 2024. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut 33.12% perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* menginvestasikan total asetnya ke dalam aset tetap, sedangkan 66.88% sisanya dialokasikan pada aset lain seperti kas, piutang, persediaan, dan aset lancar maupun aset tidak lancar lainnya. Nilai standar deviasinya sebesar 0.16374. Hal ini menunjukkan bahwa investasi perusahaan pada aset tetap tidak terlalu dominan dibandingkan total aset tetap yang dimiliki sebesar 33.12%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data *capital intensity* relatif rendah sehingga data cenderung homogen atau tidak terlalu bervariasi. Dengan demikian manfaat penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak juga relatif terbatas.

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, hasil uji parsial (uji t) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *capital intensity* diperoleh nilai t hitung sebesar 1.179 dengan nilai signifikansi sebesar 0.240. Nilai t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel ($1.179 < 1.971$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.240 > 0.05$). Nilai koefisiennya sebesar 0.017 menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis pertama ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap belum tentu menyebabkan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi memiliki peluang untuk memanfaatkan beban penyusutan aset tetap sebagai pengurang laba kena pajaknya, sehingga dapat menurunkan kewajiban perpajakannya. Pada penelitian ini perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* memanfaatkan aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional dan produktivitas perusahaan dibandingkan sebagai sarana untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Olivia Lucky & Murtanto, 2022) dan (Susanto & Hanah, 2024) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang mempunyai aset tetap tinggi akan menggunakan aset tetapnya untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan dibandingkan tujuan pengurangan beban pajak. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Y. I. Putri & Machdar, 2023) dan (Rasyid et al., 2023) yang menyatakan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang menggunakan aset tetapnya untuk operasi perusahaan bukan semata-mata untuk memanfaatkan beban penyusutan aset tetap, yang dimana beban

penyusutan aset tetap secara fiskal merupakan beban yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan.

Pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif *thin capitalization* memiliki nilai minimum sebesar 0.01 pada perusahaan Duta Intidaya Tbk. tahun 2024. Pada nilai minimum tersebut menunjukan terdapat perusahaan yang seluruh kegiatan usahanya dibiayai oleh modal sendiri dengan penggunaan utang yang sangat rendah. Nilai maksimumnya sebesar 7.37 pada perusahaan Estika Tata Tiara Tbk. tahun 2024. Pada nilai maksimum menunjukan terdapat perusahaan yang memiliki utang sebesar 7.37 sehingga perusahaan tersebut sangat bergantung pada pendanaan melalui utang. Nilai rata-rata (mean) variabel *thin capitalization* (DER) sebesar 0.8167 pada tahun 2024. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut 81.67% secara umum perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode 2022-2024 memiliki total utang sebesar 81.76% dibandingkan total modal yang dimiliki. Dengan kata lain, perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri sebagai sumber pendanaan dibandingkan utang, karena DER masih berada dibawah 1. Nilai standar deviasi sebesar 0.92861. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata. Berdasarkan fakta tersebut, dapat diketahui meskipun secara rata-rata perusahaan masih lebih banyak menggunakan modal sendiri, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang sangat tinggi. Kondisi ini menunjukan adanya variasi struktur pendanaan antar perusahaan, dimana sebagian perusahaan memanfaatkan utang dalam jumlah besar sebagai sumber pembiayaan. Semakin tinggi penggunaan utang maka semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan. Beban bunga tersebut merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak menjadi lebih kecil dan pajak yang dibayarkan juga dapat berkurang.

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, hasil uji parsial (uji t) yang telah dilakukan menunjukan bahwa *thin capitalization* memiliki nilai t hitung sebesar 2.700 dengan nilai signifikansi sebesar 0.007. Nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($2.700 > 1.971$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.007 < 0.05$). Nilai koefisiennya sebesar 0.007 menunjukan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis kedua diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan yang lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal dapat mempengaruhi tingkat *tax avoidance* perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan memiliki beban bunga yang lebih besar, dimana beban bunga tersebut dapat menjadi pengurang laba kena pajak sehingga perusahaan dapat menurunkan kewajiban pajaknya. *Thin capitalization* menjelaskan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan penggunaan utang untuk memperoleh manfaat pajak melalui pengurangan penghasilan kena pajak. Maka dari itu, semakin tinggi perusahaan menggunakan utang, maka semakin besar juga peluang perusahaan dalam melakukan strategi penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (N. N. Sari & Mayangsari, 2024), (Curry & Fikri, 2023), dan (Ravanelly & Soetardjo, 2023) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif

terhadap *tax avoidance* karena penggunaan struktur utang yang besar dibandingkan modal merupakan sarana untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Nilai perbandingan antara utang dan modal tidak boleh melebihi persentase yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan yakni sebesar 80 banding 20 persen. Apabila melebihi dari 80% maka biaya pinjaman dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak hanya dapat dibebankan sebesar 80%. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ryan et al., 2024) dan (Danilla, 2023) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimana *thin capitalization* mengalami kenaikan ataupun penurunan hal ini tidak dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Dalam hal ini perusahaan melakukan pembiayaan melalui utang dan membayar beban bunga bukan untuk tujuan menghindari pajak, tetapi untuk pembiayaan lainnya seperti operasional perusahaan.

Pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif *inventory intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0.00 pada perusahaan Menthobi Karyatama Raya Tbk. tahun 2022 serta perusahaan Agro Bahari Nusantara Tbk. tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki proporsi persediaan sangat kecil terhadap total aset. Nilai maksimum sebesar 5.19 pada perusahaan Nanotech Indonesia Global Tbk. tahun 2022. Pada nilai maksimum tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalokasikan dari total asetnya ke dalam bentuk persediaan. Nilai rata-rata *inventory intensity* sebesar 0.2132. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan hanya sebesar 21.32% dari total aset. Dengan kata lain sebagian besar aset perusahaan tidak ditempatkan dalam bentuk persediaan, melainkan pada aset lainnya seperti kas, piutang, aset tetap, maupun aset lancar dan aset tidak lancar lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investasi perusahaan pada persediaan relatif tidak besar, sehingga biaya yang timbul cukup besar untuk mempengaruhi laba kena pajak. Nilai standar deviasi sebesar 0.39547. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data *inventory intensity* relatif tinggi atau data lebih heterogen, sehingga terdapat perbedaan tingkat *inventory intensity* yang cukup besar. Hasil pengujian yang sudah dilakukan, hasil uji parsial (uji t) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *inventory intensity* memiliki nilai t hitung sebesar 0.296 dengan nilai signifikansi sebesar 0.767. Nilai t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel ($0.296 < 1.971$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.767 > 0.05$). Nilai koefisiennya sebesar 0.002 menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan belum mampu mempengaruhi praktik *tax avoidance*. Tingginya tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan lebih mencerminkan kebutuhan operasional perusahaan untuk menjaga kelancaran produksi dan penjualan dibandingkan sebagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak. Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, persediaan merupakan komponen penting dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan karena sektor ini bergerak pada produk kebutuhan sehari-hari yang membutuhkan tingkat ketersediaan persediaan yang relatif tinggi. Maka dari itu, peningkatan *inventory intensity* tidak selalu berkaitan dengan upaya perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan (Izzati & Riharjo, 2022) dan (Sovita & Ayu, 2025) menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Persediaan lebih berfungsi untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan dibandingkan sebagai alat untuk melakukan efisiensi pajak. Tinggi atau rendahnya perusahaan berinvestasi dalam bentuk persediaan akan lebih memilih untuk tidak melakukan tindakan *tax avoidance* meskipun akan menghasilkan beban pemeliharaan dan penyimpanan, suatu perusahaan melakukan investasi dalam bentuk persediaan dapat berkemungkinan agar lebih efektif dan efisien dalam melakukan produksi. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Salsabila et al., 2025) dan (Rosandi, 2022) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Inventory intensity* berkaitan dalam kegiatan yang melibatkan investasi pada stok barang. Tingginya intensitas persediaan akan menambah biaya yang berhubungan dengan stok tersebut. Biaya tambahan ini berdampak pada pengurangan keuntungan perusahaan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.
2. *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.
3. *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N. S. A., & Mahpudin, E. (2025). Pengaruh Capital Intensity , Inventory Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Otomotif. *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 8(2), 194–204. <https://doi.org/10.51510/jakp.v8i2.2366>
- Agustina, L., & Sanulika, A. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan , Capital Intensity , dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2648>
- Amendy, D., & Afandi, A. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(4), 4–14. <https://ojsrustek.org/index.php/SJR/article/view/973>
- Amri, S. A., & Subadriyah. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *JAD: Jurnal Riset Akutansi & Keuangan Dewantara*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.26533/jad.v6i1.1096>
- Ananda, A., & Suhartono, S. (2024). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, Dan

Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Akuntansi*.
<https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.xxx>

Ardiana, S. N., & Dewi, I. P. (2025). Tax Avoidance: Capital and Inventory Intensity In BEI Non-Cyclicals (2019-2023). *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(3), 8728–8741.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijse.v8i3.7483>

Arum, D. S., Mulyadi, & Sianipar, P. B. H. (2023). Nexus Synergy : A Business Perspective The Effect of Thin Capitalization and Accounting Conservatism on Tax Planning with Profit Quality as a Moderating Variable in Industrial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 Perio. *Nexus Synergy: A Business Perspective*, 1(2022), 51–60.

Azlia, R. Y. (2023). Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas dan Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak. *JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5974–5981.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2720>

Cahyadi, R. R., & Tjahjono, A. (2025). Pengaruh Thin Capitalization, Capital Intensity, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis (Akuntansi)*, 5(1), 416–427. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.872>

Candra, D., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh Sales Growth , Capital Intensity , Company Size dan Independent Commissioner terhadap Tax Avoidance. *JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 8947–8953.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2764>

Curry, K., & Fikri, I. Z. (2023). Determinan Financial Distress, Thin Capitalization, Karakteristik Eksekutif, dan Multinationality Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.12396>

Danilla, C. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(1), 84–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34010/jra.v15i1.9372>

Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194.
<https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>

Fathurrahman, I., Andriyanto, W. ., & Sari, R. . D. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL AKUNIDA*, 7(2), 205–216.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jakd.v7i2.4583>

Fauzan, R., Febrian, W. D., Wardhani, F. A. K., Sudirjo, F., Lotte, L. N. A., Kuntari, Y., Nurulrahmatiah, N., Indriyati, C., Prasidya, T. C. I. T., Pratiwi, A., Yulianti, Yulia, R., & Tofan, A. (2023). *Manajemen perpajakan* (R. Ristiyana (ed.); 1st ed.). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

- Goh, T. S., & Erika. (2022). *Monograf Kinerja Keuangan Perusahaan dan Agresivitas Pajak* (1st ed.). Indomedia Pustaka.
- Gouwvara, N., & Susanty, M. (2023). Pengaruh Thin Capitalization Dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak. *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, 3(2), 291–304. <https://www.semanticscholar.org/paper/PENGARUH-THIN-CAPITALIZATION-DAN-FAKTOR-LAINNYA-Gouwvara-Susanty/c51d35301fa27e5f17901373fc718ffa9e4b9be6>
- Hapsari, D. I., Ratnawati, J., & Pamungkas, I. D. (2023). *Tax Avoidance Dalam Pajak Internasional* (E. Setiawan (ed.); Pertama). CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Izzati, N. A., & Riharjo, I. B. (2022). Pengaruh Good Corporate, Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(4). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4514>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Machdar, N. M., & Manurung, A. H. (2025). *Metode Riset Akuntansi* (I. Eprianto (ed.); Pertama). PT Adler Manurung Press.
- Mappadang, A. (2021). Efek Tax Avoidance & Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. In R. N. Brilliant & E. Safitry (Eds.), *CV. Pena Prasada* (1st ed., Vol. 2). CV. Pena Persada.
- Maulana, M. A., Aripriatiwi, Ratna Anggraini Jannah, B. S., & Aristantia, S. E. (2025). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity, Concentrated Ownership, dan Institutional Ownership terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur BEI 2021-2023. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika Available*, 15(1). <https://doi.org/10.37859/jae.v15i1.8297>
- Modjo, R. N., Mulyadi, & Sianipar, P. B. H. (2023). Pengaruh Capital Intensity Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(3), 204–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i3.337>
- Nafhilla, D. (2022). Pengaruh Tax Planning, Profitabilitas, dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(3), 186–191. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i3.68>
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas , Leverage , Inventory , Intensity Ratio , Dan Praktek Penghindaran Pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2304–2314. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Olivia Lucky, G., & Murtanto, M. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intensity dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 2(4), 950–965. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.355>

- Prima, B., Dewi, H. K., & Kontan, N. (2019). *Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta*. Nasional Kontan. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Pulungan, M. H., Yunita, N. A., Yusra, M., & Arliansyah, A. (2022). Pengaruh intensitas modal, likuiditas, leverage dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.29103/jam.v1i1.6850>
- Putri, L. C. E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 7(4), 555–563. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i4.21400>
- Putri, L. N., & Machdar, N. M. (2025). Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan: Literatur Review Capital Intensity , Struktur Modal , dan Intellectual Capital dengan Moderasi Firm Size. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 2243–2255. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/191>
- Putri, Y. I., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Strategi Bisnis, Biaya Transfer, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Tanggung Jawab Sosial. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(1), 279–293. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i1.533>
- Rahmadani, E. G., Kusbandiyah, A., Mudjiyanti, R., & Pramurindra, R. (2024). Pengaruh Firm size , ROA , Thin capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *JOURNAL OF ACCOUNTING AND FINANCE MANAGEMENT (JAFM)*, 5(3), 439–455. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jafm.v5i3.728>
- Rahmadhani, G., & Lastanti, H. S. (2024). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Instutisional sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pajak & Bisnis*, 5(1), 35–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.55336/jpb.v5i1.157>
- Rahmahwati, F., & Sahara, L. I. (2025). Pengaruh Thin Capitalization dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(4), 1262–1270.
- Rasyid, N. A., Marundha, A., & Khasanah, U. (2023). Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Economina*, 2(10), 2970–2986. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i10.928>
- Ravanelly, T. A. (2023). The Effect Of Financial Distress, Thin Capitalization, and Capital Intensity On Tax Aviidance. *Klabat Accounting Review*, 4(1), 55–78.
- Ravanelly, T. A., & Soetardjo, M. N. (2023). Pengaruh Financial Distress, Thin Capitalization dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Klabat Accounting Review*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.60090/kar.v4i1.921.55-78>
- Ristanti, L. (2022). Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Kualitas Audit

- Dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 50–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.22>
- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *JURNAL AKUNTANSI Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo*, 08(1), 19–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35906/jurakun.v8i1.961>
- Rossa, E. (2022). Pengaruh Overconfidence Manajer Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Oleh Kualitas Audit. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2022.p1-19>
- Rustandi, & Herawaty, V. (2024). Effect of Transfer Pricing Aggressiveness, Income Smoothing, Thin Capitalization on Tax Avoidance with Financial Constraints as a Moderating Variable. *Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 6(3), 980–1000. <https://doi.org/https://doi.org/10.47006/ijierm.v6i3.376>
- Ryan, M., Aditya, Y., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Thin Capitalization, Firm Size, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *JAAKFE UNTAN Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 13(1), 69–84. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v13i1.81587>
- Sabilla, R., & Jelanti, D. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Thin Capitalization, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *JiIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2(8), 14700–14713. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/4637>
- Safaria, P., & Rahma, A. (2025). Pengaruh Capital Intensity , Sales Growth, dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), 5970–5981. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/4756>
- Salsabila, A., Mubarak, A., & Firmansyah, F. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Financial Distress, dan Public Ownership Terhadap Tax Avoidance. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(3), 289–303. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i3.6233>
- Sari, A. P., & Meita, I. (2025). Pengaruh Capital Intensity , Sales Growth , Inventory Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN*, 10(2), 106–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.51211/joia.v10i2.3828>
- Sari, K. R., Iswanaji, C., & Nugraheni, A. P. (2023). Pengaruh Leverage , Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. *JURNAL ARIMBI (APPLIED RESEARCH IN MANAGEMENT AND BUSINESS)*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.53416/arimbi.v3i1.151>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–

4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>

- Sari, N. N., & Mayangsari, S. (2024). Pengaruh Thin Capitalization, Konservatisme Akuntansi Dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 5875–5899. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9109>
- Silitonga, L. A., & Machdar, N. M. (2025). Peran Firm Size Sebagai Pemoderasi Terhadap Profitability, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *MUSYTARI Neraca Manajemen Ekonomi*, 19(6). <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Simbolon, L. D. (2021). *Pengendalian Persediaan* (D. E. Sirait (ed.); 1st ed.). Forum Pemuda Aswaja.
- Simbolon, R. F., & I, M. A. (2021). Dampak Kepemilikan Institusional Domestik Terhadap Penghindaran Pajak: Peran Thin Capitalization Sebagai Pemoderasi. *JURNAL MANEKSI*, 10(1), 94–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.31959/jm.v10i1.659>
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *JIMMBA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 311–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.32639/JIMMBA.V3I2.811>
- Sovita, I., & Ayu, P. (2025). Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) , Intensitas Modal (Capital Intensity) , dan Intensitas Persediaan (Inventory Intensity) terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 2(1), 145–157. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp/article/view/648>
- Sudrajat, D., Yuniati, T., & Prayogo, B. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022. *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management (IJESM)*, 2(1), 519–530. <https://journal.drafpublisher.com/index.php/ijesm/article/view/71>
- Susanto, A., & Hanah, S. (2024). Pengaruh Leverage , Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pharmaceuticals & Health Care yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JURNAL ECONOMINA*, 3(1), 123–147. <https://doi.org/doi.org/10.55681/economina.v3i1.1169>
- Tarmizi, A., & Perkasa, D. H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 3(1), 47–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.59832/jpmk.v3i1.182>
- Wahyuda, D. A., Putri, V. R., & Triastuti, M. R. (2024). Pengaruh Tax Planning dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 2(2), 491–506.

<https://doi.org/https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i2.1519>

Widodo, S. W., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *SIMAK Jurnal Sistem Informasi, Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 152-173. <https://doi.org/10.35129/simak.v19i01.174>